

## HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mardinal Tarigan<sup>1</sup>, Nurmawaty Hasugian<sup>2</sup>, Khairunissa<sup>3</sup>, Widya Nur'aini<sup>4</sup>,  
Ikhsan Prasetyo<sup>5</sup>, Hafsa Winona Pohan<sup>6</sup>  
[mardinaltarigan@uinsu.ac.id](mailto:mardinaltarigan@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [nurmawatyhasugian45@gmail.com](mailto:nurmawatyhasugian45@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[khairunissagadis@gmail.com](mailto:khairunissagadis@gmail.com)<sup>3</sup>, [wnuraini924@gmail.com](mailto:wnuraini924@gmail.com)<sup>4</sup>, [tiosobur123@gmail.com](mailto:tiosobur123@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[hafsahpohan2003@gmail.com](mailto:hafsahpohan2003@gmail.com)<sup>6</sup>  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ABSTRAK

Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam adalah konsep fundamental yang menekankan peran dan tanggung jawab seorang pendidik dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pendidik berfungsi lebih dari sekadar penyampai ilmu pengetahuan; mereka juga bertindak sebagai teladan yang mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik ini menyoroti pentingnya integritas, akhlak, dan spiritualitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan intelektual dan moral siswa. Kajian ini mengidentifikasi berbagai karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan Islam, seperti komitmen terhadap nilai-nilai Islami, kemampuan pedagogis, serta peran aktif dalam mendidik dengan kasih sayang dan hikmah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur untuk menganalisis sumber-sumber klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam harus memiliki sifat-sifat seperti keikhlasan, kesabaran, keteladanan, serta kemampuan untuk memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, disertai penguasaan materi ajar dan metodologi pengajaran yang efektif. Kesimpulannya, peran pendidik dalam pendidikan Islam sangat esensial dalam mencetak generasi yang cerdas intelektual sekaligus unggul dalam akhlak dan spiritualitas.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Pendidik, Akhlak, Spiritualitas.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan karakter dan moral umat Muslim. Dalam kerangka pendidikan ini, pendidik memiliki peran sentral yang tak tergantikan. Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, etika, dan spiritualitas peserta didik. Pendidik dalam Islam dipandang sebagai figur teladan yang harus mampu menanamkan nilai-nilai islami serta membimbing siswa untuk mencapai tujuan hidup yang mulia, yaitu mendapatkan ridha Allah SWT.

Peran seorang pendidik dalam Islam menuntut pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ajaran Islam, komitmen terhadap nilai-nilai moral, serta kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa. Mereka harus memiliki integritas pribadi yang tinggi, keterampilan pedagogis yang mumpuni, serta kesediaan untuk terus belajar dan berkembang. Oleh karena itu, memahami hakikat pendidik dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik.

Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam, meliputi peran, tanggung jawab, serta kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang ideal menurut perspektif Islam. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang topik ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai pentingnya peran pendidik dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan studi literature (library research). Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Sugiyono (2012), penelitian studi literatur memerlukan pengumpulan literatur yang berkaitan dengan keadaan dan keadaan yang akan diselidiki. Setelah itu, materi yang dikumpulkan digunakan sebagai informasi untuk berbicara tentang keadaan. Buku, laporan temuan studi, makalah ilmiah, dan jenis literatur lainnya semuanya dapat digunakan sebagai sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Terminologi Pendidik**

Dalam bahasa Arab ada persamaan kata yaitu mu'allim, mudarris, murabbi, dan mu'addib sering digunakan untuk mengungkapkan arti yang sama dari kata pendidik. Dalam Bahasa Inggris kata ini bisa merujuk pada teacher (baik sebagai guru maupun tutor), seorang tutor (baik sebagai guru maupun pelatih), seorang instruktur (baik sebagai guru maupun pelatih), seorang pelatih (baik sebagai pelatih maupun pengembang) atau seorang pendidik. Dalam istilah Islam, guru adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas kemajuan siswanya. Pendidik dalam Islam sebenarnya adalah orang tua, namun peran pendidik semakin berkembang seiring dengan semakin efektif dan efisiennya (Hasanah & Nasruddin, 2020). Menurut Hasanah & Nasruddin (2020), pendidik adalah seseorang yang bertugas membimbing dan mengamalkan apa yang dipelajarinya dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah seseorang yang berprofesi sebagai guru dan bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat menunaikan amanah sebagai khalifah fil ard dan menjadi manusia dewasa (Irawati et al., 2022).

Menurut sudut pandang pendidikan Islam, pendidik adalah individu yang sudah dewasa dan dapat bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) hingga mencapai tahap kedewasaan rohani dan jasmani sehingga mampu mengemban tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT, makhluk sosial, dan diri sendiri. Pendidik mempunyai tugas untuk menjadi pemimpin, pembimbing dan mengatur proses pertumbuhan, perkembangan peserta didik yang memiliki tujuan Islami sebagai hamba Allah SWT yang sedang bergerak menuju fase perkembangan yang mendalam agar dapat memenuhi kebutuhannya di masa depan, serta mampu memahami dan menyikapi permasalahan kehidupannya. Pendidik digambarkan sebagai tenaga profesional yang harus berdedikasi untuk meningkatkan standar pendidikan dalam Bab XI, Pasal 40, ayat 2b UU Sisdiknas 2003. (Haris et al., 2022).

### **2. Hakikat Pendidik**

Menurut Ramayulis (2002), terdapat empat macam pendidik di dalam pendidikan Islam. Pertama, Allah SWT adalah pendidik yang utama bagi para hamba-Nya dan bagi setiap makhluk-makhluk-Nya. Kedua, sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad SAW bertugas menyampaikan petunjuk wahyu kepada setiap umat manusia. Ketiga, orang tua (wali) sebagai guru atau pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Keempat, peran guru sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Islam memperlakukan pendidik dengan sangat hormat dan mengangkat status mereka menjadi seorang guru.

### **Allah Swt**

Sebagai pendidik utama yang membawa kabar baik kepada para Nabi dan Rasul untuk disebarkan ke seluruh dunia kepada umat manusia, sebagaimana dalam surah Al-Baqarah: 31: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. Ayat ini menggambarkan dengan jelas kepada Nabi Adam As, ayat lain menunjukkan bahwa Allah Swt mendidik juga dengan perantara perintah untuk menulis ataupun membaca yang termuat dalam firmanNya Surat Al-Alaq: 5: “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Irawati et al., 2022).

Perspektif ini berkaitan dengan metode pengajaran, bimbingan, atau pencerahan kepada manusia tentang Allah SWT melalui saluran-saluran yang tidak biasa, yaitu melalui wahyu yang diberikan oleh malaikat Jibril yang ditunjuk-Nya (Lailatul, 2018). Hal ini membuktikan bahwa Allah memberikan kepada manusia pengetahuan yang tidak dapat diakses dan tidak diketahui oleh mereka. Karena Allah adalah pencipta alam semesta sekaligus pendidik yang penuh perhatian, ajaran-Nya menjawab setiap kebutuhan di alam semesta. Selain itu, Allah SWT, sang guru, menurunkan ayat-ayat bagi Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan dan disampaikan kepada umatnya. Seperti yang Dia nyatakan dalam surat Al-Muddatsir, salah satu contohnya adalah menginstruksikan dan melatih Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah.

### **Nabi atau Rasul**

Nabi dan Rasul menduduki posisi kedua karena beliau adalah penerima wahyu sebagaimana dalam bentuk Al-Quran, yang menunjukkan bagaimana hampir setiap aspek kehidupan telah ditransmisikan kepada umat manusia oleh Allah SWT. Terutama menyoroti fakta bahwa, sebagaimana dinyatakannya dalam surah Al-Ahzab: 15, peran Nabi sebagai pendidik adalah sekunder karena secara tegas ditunjuk oleh Allah SWT. Yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Irawati et al., 2022)

Nabi dan Rasul mempunyai kepribadian yang layak “uswatun khasanah” bagi umat manusia karena adanya kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul, seperti wahyu dan penerapan ilmu di lapangan, ilmu yang diajarkan kepada sahabat, dan sebagainya (Lailatul, 2018).

Hal ini menandakan bahwa Allah SWT secara langsung mengawasi dan mengarahkan tingkah laku para Nabi dan Rasul setiap saat. Segala macam perilaku dan akhlak yang dilakukan Nabi merupakan teladan yang baik bagi umat manusia, dengan alasan bahwa Nabi diarahkan secara langsung oleh Allah SWT, sehingga apapun yang Nabi lakukan sebaik-baiknya untuk ditiru. Nabi harus ditiru sebagai pendidik yang “sempurna” agar umat manusia bisa meneladaninya.

### **Orang Tua**

Dalam firman Allah surat Al-Luqman: 13 yang artinya “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah benar-benar kedzaliman yang besar”. Berdasarkan ayat di atas, orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan karena mereka memiliki tugas untuk menanamkan budi pekerti yang baik, mendidik ibadah, mengenalkan ketuhanan, dan menularkan hikmah atau pemahaman akan kebenaran melalui pengetahuan. Karena sejatinya anak terlahir masih dalam keadaan suci “fitrah” sebagaimana sabda Nabi yaitu “Tiap-tiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah/suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang yahudi, Nasrani atau Majusi” (Irawati et al., 2022).

Tugas orang tua dalam mengajar dimulai sejak seorang anak dikandung dan setelah lahir, selain memberikan keistimewaan dan kewajiban, orang tua sebagai pendidik berkewajiban mengarahkan dan membimbing, serta membina dan mendidiknya. Orang tua harus lebih sabar menghadapi segala permasalahan yang muncul selama proses pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Banyak sekali sudut pandang yang mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak, antara lain kesempatan waktu, kemampuan mendidik, kegigihan, kesabaran, keikhlasan, kesungguhan, dan lain-lain. Dalam semua sudut pandang orang tua yang paling berjasa terhadap anaknya sejak dalam kandungan dan setelah dilahirkan dan ikut serta adil didalamnya, meskipun sebagian besar tugas pendidikan dibantu oleh orang ketiga, yaitu guru.

### **Orang Lain**

Istilah “pendidik lain” mengacu pada orang lain didalam Al-Qur’an. Yang dimaksud adalah seseorang yang tidak berasal dari garis keturunan yang mempunyai hubungan langsung dengan siswa tersebut. Sebagaimana dicontohkan dalam surah Al-Kahfi: 66 yang artinya: “Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Irawati et al., 2022).

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Nabi Musa As belajar kepada Nabi Khidir As. Nabi Khidir As mengajari Nabi Musa As, seperti yang dijelaskan oleh ayat sebelumnya. Pelajaran yang dapat diambil adalah bagaimana seorang murid dapat bersabar terhadap gurunya, karena Nabi Musa As tidak dapat menunjukkan kesabarannya ketika belajar dari Nabi Khidir As. Peran orang tua dalam pendidikan berevolusi, setidaknya sebagian karena dua faktor: tanggung jawab keuangan orang tua dan ketersediaan, waktu, dan kapasitas mereka yang terbatas untuk pendidikan. Orang lain disebut sebagai pendidik atau guru. Al-Quran dengan jelas mengkategorikan dan mengurutkan pendidik dari Allah SWT sebagai pendidik utama di alam semesta, para Nabi dan Rasul sebagai pendidik umat manusia, orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, dan individu lain sebagai pendidik universal (pelengkap) berdasarkan uraiannya.

### **3. Kepribadian Pendidik**

Faktor-faktor yang mempermudah (predisposisi) dalam berperilaku merupakan bagian dari kepribadian. Karakter dapat menjadi bawaan alami sejak seseorang dilahirkan, namun dapat pula dibentuk dari komponen-komponen di luar dirinya. Menurut Allport, kepribadian adalah asosiasi yang kuat dari kerangka psikofisik (dalam dan fisik) dalam diri seseorang yang menentukan pendekatannya yang khusus dan jelas untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan keadaannya saat ini. Sebaliknya, Kuncoroningrat menegaskan bahwa tingkah laku atau tindakan setiap orang dipengaruhi oleh perpaduan unsur akal dan jiwa yang membentuk kepribadiannya. (Alexsobur, 2003:03) Hubungan antara guru dan siswa memang dibentuk oleh kepribadian, dalam hal pembinaan dan bimbingan siswa, sikap dan tindakan guru mencerminkan kepribadiannya.

Guru perlu memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idolanya agar dapat menjadi teladan bagi siswanya dalam segala hal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Th. 2007 kompetensi kepribadian guru mencakup lima subkompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. (Sudarman, 2010:203).

Subkompetensi karakter dewasa mempunyai petunjuk: menunjukkan kebebasan dalam bertindak sebagai pendidik dan mempunyai sikap kerja keras sebagai pendidik. Terdapat inductor pada subkompetensi kepribadian bijak: menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan berperilaku serta melakukan tindakan yang dilatarbelakangi oleh kelebihan siswa, sekolah, dan masyarakat. Memiliki perilaku yang dihormati dan memiliki

perilaku yang memberikan pengaruh positif terhadap siswa merupakan indikator dari subkompetensi kepribadian otoritatif. Bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, ikhlas, dan suka menolong) serta menunjukkan perilaku yang dapat diteladani siswa merupakan indikator subkompetensi kepribadian akhlak mulia (Arifai, 2018).

#### **Kepribadian Yang Harus Dimiliki Guru :**

##### a. Ikhlas

Seorang pendidik hendaknya mempunyai kesungguhan dan kejujuran dalam menyelesaikan kewajiban pengajarannya. Dalam pandangan Islam, keikhlasan dicirikan sebagai suatu bentuk pengabdian kepada Yang Maha Kuasa yang menciptakan, yang sesungguhnya hanya mengharapkan keridhaan-Nya. Nāsih 'Ulwān berpendapat bahwa pendidik harus menerapkan sifat keikhlasan ini dalam keseluruhan aktivitas pendidikan mereka.

##### b. Taqwa

Setelah ikhlas, ciri kepribadian yang terpenting adalah ketaqwaan kepada Allah. Para ulama mendefinisikan taqwa sebagai berikut: “menjaga diri dari adzab Allah dengan mengerjakan amal shaleh, dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan”. Seorang pendidik harus meningkatkan dirinya dengan ketaqwaan, perilakunya harus sesuai dengan perintah Allah. Jika hal ini tidak dilakukan, maka perilaku anak akan menyimpang dan terjerumus dalam kebodohan dan kekeliruan. Hal ini terjadi akibat kecenderungan anak meniru gurunya.

##### c. Ramah, Sopan dan Santun (hilm)

Sebagaimana dikemukakan oleh Nāsih 'ulwān, seorang pendidik yang kehidupan sehari-harinya tidak menunjukkan sifat ramah, perhatian, dan penuh hormat biasanya tidak disukai oleh siswanya. Padahal, kepribadian ini seharusnya digunakan dalam setiap situasi dan tindakan, tidak hanya ketika berhadapan dengan siswa. Jika guru berbicara sesuatu yang penuh perhatian dan santun, anak-anak akan dengan mudah mendengarkan dan menjawab dengan hormat dan sopan.

##### d. Etos Kerja dan Tanggung Jawab Yang Tinggi

Tanggung jawab terbaik mengenai pendidikan dalam Islam terletak pada guru dan wali. Daripada berfokus pada pencapaian yang mementingkan diri sendiri, pendidik harus lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Seorang pendidik yang dapat diandalkan akan terus fokus pada kemajuan siswanya. Dia akan selalu sadar bahwa kegagalan memenuhi tanggung jawab akan menghambat kemajuannya menuju tujuan pembelajaran. Perlu ditambahkan bahwa kewajiban bukan hanya sekedar prestasi materi saja, namun lebih komprehensif lagi, lebih spesifiknya meliputi kepercayaan diri, kepribadian, fisik dan ruhani.

##### e. Pribadi Dewasa dan Teladan

Sebagai individu yang berpengalaman, dalam menjalankan kewajibannya, seorang guru hendaknya mampu menunjukkan watak yang tulus, dapat diandalkan, pribadi yang terhormat, mental yang tabah, dan membatasi pergaulan dengan kegiatan yang bertentangan dengan agama. Selain itu, guru harus mampu berkolaborasi secara efektif dengan pendidik lain untuk berbagi gagasan tentang tantangan yang muncul saat mengajar anak. (Rifai, 2016)

Karakter (kepribadian) yang dimiliki oleh seorang pendidik adalah karakter seorang pemimpin. Ketika berada di lingkungan sekolah, guru ibarat orang tua siswa. Berperan sebagai ibu jika gurunya perempuan, dan berperan sebagai ayah jika gurunya laki-laki. Untuk mengajar, membimbing dan membina peserta didik diperlukan jiwa pemimpin. Rasulullah Saw. bersabda, “setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dibawah kepemimpinannya”. (HR. Bukhari).

Penjelasannya, seorang pendidik mempunyai kewajiban untuk mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya, dalam hal ini, untuk pergi bersama siswa yang dididik, diarahkan, dan diajar untuk mencapai tujuannya dan dapat di pertanggung jawabkan. Dan bertindak sebagai contoh. Istilah “guru sebagai panutan” mengacu pada kapasitas guru untuk menjadi teladan baik dalam ucapan maupun perilaku karena siswa mempelajari aturan dari guru. (Fahrudin 2018).

#### 4. Tugas Pendidik

Pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mengajar. Pendidikan adalah sebuah upaya yang sangat besar. Mengajar adalah salah satu bentuk pendidikan; memberi semangat, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan sebagainya merupakan bentuk lain. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang kewajiban seorang guru atau pendidik. Di dalam Al-Qur'an juga telah tertulis tugas para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan kemampuan utama mereka dalam penelitian ilmu-ilmu surgawi dan penerapannya.

Jika pendidik ingin sukses dalam mengajar peserta didik, maka harus berpegang pada delapan tata krama atau etika yang juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab sebagai pendidik berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Al-Abrasy memaparkan kewajiban dan komitmen pendidik sebagai berikut:

Pertama: sayangilah para murid seolah-olah mereka adalah anak sendiri dan berusaha untuk menyebarkan ilmu yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka. Alhasil, pekerjaan pendidik lebih mulia dibandingkan pekerjaan orang tua.

Kedua : mengikuti teladan dan akhlak yang disabdakan Nabi Muhammad SAW sehingga, seorang pendidik hendaknya tidak mengantisipasi menerima kompensasi. Ia mendidik tekad untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT.

Ketiga : membimbing siswa secara tuntas, baik dalam cara belajar maupun dalam menentukan pengelompokan contoh, siswa harus memulai dengan pelajaran yang lebih sederhana dan secara bertahap beralih ke pelajaran yang lebih menantang.

Keempat : mendorong siswa untuk selalu bertindak secara moral. Guru harus mengawasi nasehatnya dengan sindiran murni dan kasih sayang yang besar, tidak kasar dan mengejek, yang hanya akan menyebabkan muridnya menjadi resisten atau keras kepala, sehingga nasehat tersebut terlihat seperti air yang menetes ke pasir dalam keranjang.

Kelima : Hindari menjadikan ilmu-ilmu lain terkesan kurang penting bagi anak, seperti ketika guru bahasa mengatakan bahwa ilmu hukum tidak penting, ketika guru ilmu hukum mengatakan bahwa interpretasi tidak diperlukan, dan sebagainya.

Keenam : memastikan bahwa pelajaran relevan dengan kematangan dan tingkat pemahaman siswa. Seorang guru tidak boleh memberikan contoh yang belum dapat dicapai oleh kemampuan keilmuan siswanya.

Ketujuh : pilihlah mata pelajaran yang cocok untuk anak-anak yang kurang cerdas atau bodoh. Seorang guru tidak bisa mengatakan bahwa masih banyak rahasia yang tersembunyi di balik informasi yang ia sampaikan. Hanya guru yang mengetahuinya, dengan sikap sembunyi-sembunyi seperti ini, para pendidik terkadang ingin tampil berilmu sehingga harus banyak orang yang belajar padanya.

Kedelapan : melatih wawasan, dan perkataan murid, tidak boleh bertentangan dengan kebenaran yang tidak jelas dari mana asalnya dan tindakannya. Karena para siswa tidak akan menghormatinya jika demikian. (Ali, 2014).

Sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali, tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyaring dan mendekati hati manusia kepada Allah SWT. Karena upaya mencapai kesempurnaan manusia yang berujung pada

kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Pendidik disebut dengan (gu dan ru) dalam paradigma Jawa yang artinya “gugu dan meniru”. Disebut digugu (terpercaya) karena pendidik mempunyai pengetahuan yang cukup, yang menunjukkan bahwa ia mempunyai pandangan hidup yang komprehensif. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru berkepribadian utuh, artinya hendaknya semua perbuatannya dijadikan teladan oleh siswanya.

Seorang pengajar tidak dipercaya untuk memindahkan atau mengalihkan wawasannya kepada orang lain atau kepada muridnya. Namun, pendidik juga bertanggung jawab atas perencanaan, kepemimpinan, dan pengelolaan fasilitator. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidik dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori :

1. **Sebagai instruksional (pengajar)**, bertugas menyusun program pembelajaran dan melaksanakan program kerja yang telah disusun serta diakhiri dengan penilaian setelah program selesai.
2. **Sebagai educator (pendidik)**, membimbing peserta didik menuju tingkat kedewasaan dan kepribadian positif sesuai dengan tujuan Allah SWT atas ciptaannya.
3. **Sebagai managerial (pemimpin)**, Seorang guru dapat mengendalkan diri peserta didik, dan masyarakat yang bersangkutan dalam kaitannya dengan berbagai persoalan yang berkenaan dengan upaya mengarahkan, mengawasi, menyelenggarakan, mengendalikan, dan berpartisipasi dalam program pendidikan. (Asnawi, 2012).

Dalam menjalankan kewajibannya, seorang pendidik hendaknya melayani peserta didik tanpa memihak, demi tercapainya tuntasnya pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menjamin kesinambungan antara guru dan siswa, maka perlu diprioritaskan tanggung jawab guru. Selain itu, Al-Qur'an menguraikan tanggung jawab seorang guru. Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya yang artinya :Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Allah Swt ,menjelaskan tugas terpenting yang dilakukan Nabi Muhammad adalah mengajarkan Al-Quran, hikmah, dan menyembah Allah Swt seperti yang difirmankan Allah di dalam Al-Quran.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut, (Ahmad Tafsir, 1994)

- a. Kepribadian siswa harus dipahami oleh guru.
- b. Guru harus selalu mengupayakan peningkatan keterampilan.
- c. Guru harus mengajarkan ilmu yang diketahuinya kepada siswa

## **KESIMPULAN**

Hakikat pendidikan Islam menekankan peran dan tanggung jawab pendidik dalam pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Dalam Islam, pendidik memainkan berbagai peran, termasuk sebagai orang tua, guru, dan bahkan individu lain yang berkontribusi terhadap pendidikan anak. Sejak kecil, akhlak dan ketuhanan sudah diajarkan oleh orang tua. Guru dan pendidik lainnya diharapkan memiliki kepribadian yang positif, sabar, ikhlas, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Karena tingkah laku dan tindakannya selalu diawasi dan dibimbing

oleh Allah SWT, maka Nabi Muhammad SAW menjadi uswatun khasanah atau teladan ideal berkat keberhasilannya sebagai seorang pendidik. Generasi yang dihasilkan diharapkan tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, namun juga kuat dalam nilai-nilai Islam dengan pemahaman menyeluruh tentang peran yang dilakukan pendidik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. (2014). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*. 1(1).
- Arifai, A. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27-38.
- Asnawi, M. (2012). Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam. 23(2), 36-52  
<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/download/28/24>
- Fahrudin, Imam. (2018). Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam. *PROGRESIVA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. 7(2), 131-144.  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/download/13977/8463>
- Haris, A., Uin, B., Malik, M., Malang, I., Fakhruddin, M., Guru, S., Agama, P., Sman, I., & Jombang, P. (2022). Fakhruddin Siswopranoto 88 Pembelajaran Tafsir Amaly ... *Ilmuna. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I*, 4(1), 88-98. <https://doi.org/10.54437/ilmuna>  
<http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/21/19>  
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/download/361/173>
- Irawati, I., Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., & ... (2022). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. ... Dan Studi Islam, 9(3), 219–230.  
[http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/230%0A](http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/230%0A)
- Lailatul, M. (2018). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>
- Rifai, Rahmat. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam. *TAZKIYA : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).  
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/83/67>
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru Dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educatio. : Jurnal (Seduj)*. 1(1), 82-96. <https://jurnalunsultra.ac.id/index.php/seduj/article/download/158/88>